
PERAN IBU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK PERSPEKTIF ISLAM

Munirah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: iramunirah74@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji tentang peran ibu dalam membentuk karakter anak perspektif Islam. Masalah yang penting untuk dibahas adalah bagaimana bentuk keutamaan ibu serta bagaimana pula perannya. Pendidikan karakter mutlak dibutuhkan oleh semua kalangan karena kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. Berdasarkan pembahasan dalam tulisan ini dipahami bahwa posisi ibu dalam pandangan Islam sangatlah mulia. Sebagai bukti mulianya kedudukan ibu dalam ajaran Islam, seorang ibu berhak memperoleh bakti dari seorang anak sebanyak tiga kali lipat dibanding ayah. Kemuliaan itu juga disinyalir bahwa surga terletak di bawah telapak kaki ibu, bahkan ridha Allah tergantung pada ridha orang tua terutama ibu. Di samping itu, seorang ibu berperan dalam membentuk karakter anak. Untuk melakukan tugas ini, ibu dapat melakukan hal seperti memberi nama yang baik, memaksimalkan perkembangan otak anak, melatih kemandirian di dalam rumah, berkomunikasi secara sehat dengan anak, serta menjadikan alam sebagai sekolah bagi anak.

Abstract:

This paper examines the role of women in shaping the character of children in the Islamic perspective. The formulation of the most important issues to be discussed is what forms are maternal virtue in Islamic view and how is the mother's role in shaping the character of children. Character education is absolutely necessary by all the glory of man lies in his character. Character is so important because a good character makes us resistant, tough to face trial, and can live perfectly. Character education is required not only at school, but at home and in the social environment. Even now, the participants are no longer character education early childhood to adolescence, but also absolutely necessary to adulthood for the survival of this nation. Based on the discussion in this paper, it is understood that the position of the women in the Islamic view is glorious. As proof of her noble position of the mother in Islamic teaching, a mother is entitled to devotion of a child as much as three times more than the father. Glory was also pointed out that heaven lies at the feet of mother even the pleasure of Allah depends on the parents, especially mothers. Besides, a mother plays a crucial role in shaping the character of children. To perform such a noble task, a mother can do things like: giving a child a good name, maximizing children's brain development, training independence in

the House, communicating healthy with children and making nature as a school for children.

Kata kunci:

Ibu, pendidikan, karakter, anak, Islam

MEMBICARAKAN karakter merupakan hal sangat urgen dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangat”. (Zabaedi, 2011, h. 1). Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual ataupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat betapa pentingnya karakter, institusi pendidikan dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran, baik di ruang-ruang kelas (korikuler) maupun di luar ruang kelas (ekstara korikuler).

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkatan pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan. Sebab, selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Dunia pendidikan dinilainya hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan dengan tingkat intelektualitas yang tinggi. Akan tetapi, banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi (itupun diperoleh dengan cara yang tidak murni seperti menyontek, plagiat, dsb), justru tidak memiliki perilaku cerdas, tidak memiliki integritas kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku sekolah ataupun kuliah (Nurla Isna Aunillah, 2011: 9). Boleh jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal, bahkan cenderung diabaikan.

Di dunia Barat, pendidikan karakter muncul sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpuh pada titik berat pemikiran modernisme yang bersifat positivistik cenderung membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Positivisme memisahkan antara subjek dan objek secara dikotomis. Itulah sebabnya dipandang sebagai penyebab hilangnya dunia makna diri manusia ketika modernisasi sebagai idiologi terkesan menegaskan kesibukan manusia dan cenderung mengeksploitasi alam. Cita-cita kebebasan justru dipisahkan dari keberakaran makna subjektivitas manusia karena manusia terbiasa hanya percaya pada hal-hal yang kasat mata dan bisa divertifikasi. (Fatchul Mu'in, 2011: 298). Dengan demikian, kesalahan modernisasi dalam dunia pendidikan antara lain

dikarenakan pengaruh positivisme yang menganggap pendidikan sebagai sarana untuk menaklukkan alam tempat manusia harus takluk pada hukum alam yang dianggap evolusioner. Di sini pendidikan telah kehilangan nilai-nilai berupa aspek subjektivitas manusia yang seharusnya dihormati. Kehilangan maknanya dan tereduksi ke dalam kauntitas-kuantitas capaian material saja. Lebih jauh dari pihak lain, muncul kritik bahwa pendidikan modern telah kehilangan dimensi transendental dan keruhaniaannya. Itulah sebabnya pendidikan harus bertumpu pada nilai moral dengan menekankan pada pendidikan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai agama.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. (Darmiyati Zuhdi, 2009: 84). Diakui atau tidak, saat ini, terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebisaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan kebiasaan *bullying* (kekerasan) dan tawuran di sekolah. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindak kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan.

Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Meningkatnya tawuran antar pelajar, kenakalan remaja dengan berbagai bentuknya terutama di kota-kota besar, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena supporter bonek, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah banyak yang gagal dan bangkrut karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak-anak. Sementara itu, informasi dari badan narkotika nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia. (Muchlas Samani dan Hariyanto, MS, 2011: 2). Lemahnya karakter bangsa terlihat pula pada disiplin dan tertib berlalu lintas, budaya antre, budaya baca sampai pada budaya bersih dan sehat, dan keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar.

Kondisi bangsa yang mengabaikan pendidikan karakter berdampak multi dimensi. Dampak multi dimensi itu menyebabkan indeks pembangunan manusia (IPM) atau (*Human Development Indeks, HDI*) Indonesia akhir-akhir

ini selalu berkutat di 110 dan terendah di antara negara-negara pendiri Asean, seperti terlihat pada table berikut ini:

Tabel 1. Indeks pembangunan manusia negara-negara Asean

Negara	2000	2005	2010	2011
Indonesia	85	107	110	111
Malaysia	50	63	57	59
Singapura	27	25	27	27
Thailand	63	77	92	94
Filipina	-	97	97	99
Vietnam*	102	128	115	116

*Bukan negara pendiri ASEAN, walaupun termasuk anggota ASEAN

Berdasarkan tabel tersebut, Indeks Pembangunan Manusia, IPM (*Human Development Indeks, HDI*) Indonesia pada 2010 adalah berada pada peringkat 110 dari 178 negara yang disurvei. Indonesia masih berada di bawah negara-negara yang baru saja terlepas dari konflik besar seperti Rusia (66), Serbia (78), dan Bosnia Herzegovina (91). Indonesia dapat menjadi bangsa yang kuat, punya peradaban yang unggul dan mulia jika kita memperkuat pendidikan karakter di semua lini kehidupan. Pendidikan sangat urgen untuk diperhatikan karena orang berilmu dijamin oleh Allah memiliki martabat yang tinggi. Hal tersebut telah disyaratkan dalam QS al-Mujadalah/58: 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1998: 910-911).

Di samping itu, ayat yang pertama turun dimulai dengan ayat yang mengandung konsep pendidikan Islam. Dengan demikian, dipahami dari ayat itu bahwa tujuan al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode bernalar serta sarat dengan kegiatan ilmiah, meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi terhadap manusia sejak masih dalam bentuk segumpal darah dan seterusnya, sebagaimana firman Allah dalam QS al-'Alaq/96: 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaran kalam. Dia menganjurkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1998: 910-911).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam melalui al-Qur'an menempatkan pendidikan pada segmen yang terpenting. Bahkan, menurut penulis dengan adanya perintah Allah dalam al-Qur'an tentang anjuran untuk membaca, itu berarti bahwa kebesaran dan kejayaan Islam dibangun di atas pondasi pendidikan yang kokoh yakni pendidikan berkarakter. Oleh karena itu, sudah saatnya menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat kepada anak agar terwujud generasi berkarakter.

Pendidikan karakter mutlak dibutuhkan oleh semua kalangan karena kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. Sebuah penelitian di Amerika menemukan fakta bahwa 90 % kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, terdapat penelitian lain yang mengidikasikan oleh *emotional quoteint*.

Pembinaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tripusat pendidikan, yakni: lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), dan lingkungan masyarakat (nonformal). Namun, tempat pertama dan paling utama membentuk karakter anak adalah di rumah tangga dan pendidikannya adalah kedua orang tua, terutama ibu.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan tulisan ini adalah bagaimana bentuk keutamaan ibu dalam pandangan Islam? dan bagaimana peran ibu dalam membentuk karakter anak?

PEMBAHASAN

Keutamaan Ibu dalam Perspektif Islam

Allah telah menempatkan seorang ibu pada tempat yang mulia. Satu di antara sekian banyak kemuliann seorang ibu adalah sebagai sosok pertama dan paling utama yang wajib menerima bakti dari seorang anak. Al-Qadhi lyadh menyatakan bahwa ibu memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan dengan ayah sebagaimana dalam sebuah hadi yang artinya:

“Dari Abu Hurairah, ia berkata: Seseorang datang kepada rasulullah saw. dan berkata, wahai rasulullah! kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Nabi menjawab, ibumu! Orang tersebut bertanya kembali, kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, ibumu! Orang tersebut bertanya kembali kemudian siapa lagi? Nabi menjawab, kemudian kepada ayahmu.” (Bukhari, 5971 dan Muslim, 2548).

Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa hadis tersebut menunjukkan kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi saw. menyebutkan kata ibu seba-

nyak tiga kali, sementara kata ayah satu kali. Bila hal itu sudah kita mengerti, realitas lain bisa menguatkan pengertian tersebut bahwa kesulitan pada saat menyusui dan merawat anak hanya dialami seorang ibu. Ketiga bentuk kehormatan itu hanya dimiliki seorang ibu sedangkan ayah tidak memilikinya.

Dalam riwayat yang lain, Abdullah bin Umar berkata: Rida Allah tergantung pada rida orang tua, dan murka Allah tergantung murka orang tua. Riwayat tersebut mengandung pengertian bahwa kewajiban mencari keridaan kedua orang tua sekaligus larangan melakukan segala sesuatu yang memancing kemurkaan mereka. Seandainya ada seorang anak yang durhaka kepada ibunya, kemudian ibunya tersebut mendoakan kejelekan, maka doa ibu tersebut akan dikabulkan oleh Allah. Sebaliknya, jika seorang ibu rida kepada anaknya dan doanya mengiringi setiap langkah anaknya, niscaya rahmat, taufik, dan pertolongan Allah akan senantiasa menyertainya.

Berpijak pada hal ini, maka ada satu hal yang sangat penting diperhatikan baik oleh orang tua dan anak, yaitu pentingnya hubungan yang harmonis dan saling rida antara anak dan orang tua. Sebuah perwujudan *birru al-walidain* yang sempurna manakala kedua belah pihak saling mengisi dengan cara menjaga dan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing. Keharmonisan antara orang tua dan anak akan mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dalam sebuah keluarga.

Seorang ibu hendaknya menggunakan haknya dengan baik. Tidak sembarangan mengelurkan kata-kata yang jelek, apalagi ditujukan kepada anaknya. Hendaknya ibu lebih dapat mengontrol setiap kata yang keluar dari mulutnya untuk ditujukan kepada anaknya. Banyak ibu yang dijumpai mengobrol kata-kata kotor, cacian, dan umpatan kepada anaknya. Disadari atau tidak, manakala ibu sering menggunakan kata-kata jelek yang ditujukan kepada anaknya, maka hal tersebut akan berpengaruh negatif bagi perkembangan psikologis anak sehingga memengaruhi pula pembentukan kepribadian anak. (Asadullaoh al-Faruq, 2011: 23). Adapun bagi seorang anak, ia hendaknya berusaha sebaik mungkin berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama kepada ibunya. Anak mestinya berusaha menjaga diri sebaik-baiknya agar jangan sampai ibu mengatakan kata-kata yang buruk kepadanya.

Seorang ibu berperang sebagai pendidik pertama dan utama. Apapun profesinya ia tetap seorang ibu yang tugas pokoknya adalah mendidik anak-anaknya. Sebagai contoh Khadijah isteri Nabi adalah seorang pengusaha sukses tetapi tetap dia seorang ibu yang mendampingi suami dan mendidik anak-anaknya dengan baik.

Bila peran utama seorang ibu dilaksanakan sebaik-baiknya, maka ibu akan dapat mengantarkan anak-anaknya ke surga. Kisah seorang yang datang menghadap kepada Rasulullah saw. seraya meminta izin untuk ikut andil

berjihad bersama beliau, maka beliau bertanya: Adakah engkau masih mempunyai ibu? Orang itu menjawab, ya masih. Kemudian Rasulullah bersabda yang artinya: “Jagalah ia, karena surga itu ada di bawah telapak kakinya.”

Inilah sisi luar biasa seorang ibu. Sebuah kenyataan yang mau tidak mau harus diakui oleh seorang anak untuk berbakti kepada ibunya dengan sungguh-sungguh. Jika seorang anak mengharapkan surga, ia dapat meraihnya dengan berbakti kepada ibunya dengan sebenar-benar bakti.

Di satu sisi, anak dituntut untuk bersungguh-sungguh berbakti kepada ibunya agar Allah memudahkannya memperoleh surga. Di sisi lain, seorang ibu juga harus menciptakan jalan bagi anak-anaknya untuk mencapai surga dalam arti sebenarnya. Ibu menanamkan karakter yang baik sejak dini kepada mereka, menjadi teladan pertama dalam menjalankan segala perintah Allah dan menajauhi segala larangan-Nya.

Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak

Islam sangat memperhatikan pendidikan manusia sejak lahir, walaupun manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci). Manusia mempunyai dua potensi, yaitu: bisa menjadi baik karena pendidikan yang benar dan bisa juga menjadi jahat jika tidak berpedidikan bahkan jauh dari norma-norma agama dan karakter akibat salah asuhan. (Imam Musbikin, 2003: 55). Untuk itulah diperlukan pendidik yang tangguh dan bermental kuat menghadapi berbagai sikap anak. Pendidik pertama yang utama menjadi tulang punggung keberhasilan pendidikan karakter adalah ibu.

Ibu mempunyai tanggung jawab untuk membahagiakan anak-anaknya, dari sejak anaknya membuka mata hingga menutup mata. Bukan untuk memanjakannya sepanjang waktu, atau bahkan menuruti segala keinginan anak, tetapi menuntunnya untuk bisa meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan cara mengajar anak-anaknya untuk memahami agama dengan benar, selalu bersyukur dengan segala kenikmatan yang diperoleh dan selalu bersabar atas setiap permasalahan yang dihadapi. Tak kalah pentingnya adalah menanamkan karakter kepada anak-anaknya agar tumbuh menjadi manusia yang tangguh menghadapi pahit getirnya kehidupan. Untuk membentuk karakter anak beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua, khususnya oleh ibu sebagai berikut:

Memberi Nama yang baik Kepada Anak

Anak seharusnya cepat tanggap terhadap kehidupan yang sedang berkembang. Oleh karenanya, anak harus memiliki identitas ketika berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, anak-anak yang baru

lahir harus diberi nama sebegus mungkin, nama-nama yang bermakna baik agar kelahirannya di dunia juga membawa kemandirian dan identitas baginya sekaligus menjadi doa baginya dari yang memanggilnya.

Banyak nama dan kata di dunia ini menjelaskan benda-benda yang ada. Nama-nama itu tentu memiliki sejarahnya yang menjelaskan asal-usul sesuatu itu. Demikian juga dengan pemberian nama pada anak-anak kita. Begitu dia lahir, bertemu dengan seseorang yang pertama ditanyakan siapa dia? Pertama-tama namalah yang ditanyakan. Karena nama begitu dekat dengan seseorang, kebanggaan seseorang ada pada namanya sekaligus merupakan suatu bentuk identifikasi diri yang sangat penting dan dalam banyak hal berpengaruh pada psikologisnya, yang tak jarang pula berkaitan dengan pertanyaan: Siapakah diriku dilihat dari namaku? Apakah arti namaku?

Pentingnya nama ini berkaitan dengan fakta adanya interaksi anak yang kadang juga mengolok-olok dengan memakai nama. Tak jarang kita jumpai anak kecil yang mengolok-olok nama-namanya yang dianggap jelek. Kadang anak kita tidak tahu makna namanya di saat anak lain membanggakan namanya. Banyak anak malu gara-gara ia beranggapan bahwa namanya jelek, padahal yang penting bukan jelek atau tidak melainkan kalau dia tahu arti namanya. Jadi, tugas kita sebagai orang tua adalah menggunakan “politik penamaan” ini untuk memotivasi anak kita melakukan hal-hal yang positif. Kita harus membuat anak kita bangga pada namanya dan membuat mereka tahu bahwa nama mereka berarti baik. (Fatchul Mu'in, 2011: 375).

Sebagai contoh memberi nama anak kita dengan nama orang besar seperti Suharto dengan harapan anak tersebut dapat berpengaruh ketika ia dewasa. Orang tua, terutama ibu jangan segan-segan menegur anak dengan mengaitkan dengan nama mereka bahwa namanya adalah orang besar. Misalnya pada saat anak kita malas belajar, kita dapat berkata kepada mereka, “bagaimana ini, Soekarno kok malas belajar? Bagaimana nanti bisa memimpin massa dan berpidato di hadapan orang banyak kalau mngerjakan tugas saja tidak mau”. (Fatchul Mu'in, 2011: 376).

Kadang-kadang orang tua tidak memanfaatkan cara seperti itu, padahal secara psikologis, hal semacam itu masuk ke dalam perasaan mereka, baik sadar maupun tidak. Orang tua lebih suka menegur atau menyuruh anak dengan pragmatis, misalnya mengatakan: Ayo kalau tidak belajar nanti saya tidak ikutkan nonton sirkus” atau” wah gimana ibu mau belikan baju baru kalau kamu malas-malasan dan tak membantu mama. Kadang juga anak dimarahi agar menurut sehingga anak merasa terpaksa berbuat baik. Jelas, hal tersebut menunjukkan ketidakharmonisan hubungan antara orang tua dengan anaknya. Cara seperti itu merupakan sesat berpikir dan salah persepsi dalam mendidik anak-anak.

Memaksimalkan Perkembangan Otak Anak

Perkembangan otak akan memengaruhi kecerdasan anak di kemudian hari. Hal yang memengaruhi perkembangan otak anak hingga usia 3 tahun antara lain faktor gen, asupan nutrisi, kasih sayang, dan stimulasi. Demikian dikatakan Dr. Soedjatmiko dalam roadshow seminar “Memaksimalkan Kecerdasan Anak dengan Floor Time” di Balai Kartini, Jakarta, Sabtu (24/1). Menurut Soedjatmiko, faktor gen dari orang tua memang sudah tak bisa diubah. “Ini sudah tak bisa diganggu gugat, misal orang tua cerdas, maka faktor gen akan menurun ke anak,” jelasnya. Sedangkan penambahan nutrisi terhadap bayi yang akan memberi efek positif bila diberikan sedini mungkin yakni sekitar 6-12 bulan, “perkembangan otak bayi setelah dilahirkan lebih penting dalam menentukan IQ anak di kemudian hari dibanding di saat di dalam kandungan,” tuturnya. Nutrisi yang terbaik untuk bayi menurut Soedjatmiko adalah air susu ibu (ASI) yang mengandung banyak zat yang diperlukan seperti protein dan asam amino, AA-DHA, Gangliosida (GA), kolin, dan zat gizi mikronutrien lainnya. Oleh karena, seharusnya ibu memberi ASI eksklusif pada bayinya minimal 6 bulan. Bahkan kalau dalam al-Qur’an anjuran pemberian ASI pada anak dapat dilakukan selama 2 tahun. (QS al-Baqarah/2: 228).

Di samping nutrisi, stimulasi juga memegang peranan penting dalam memaksimalkan kecerdasan anak. “Stimulasi diperlukan agar hubungan antar-sel syaraf otak (*sinaps*) dapat berkembang, karena bila tak distimulasi *sinaps* yang jarang atau tak terpakai akan musnah”. Jelasnya, stimulasi ini dapat diterapkan sejak dini yakni sejak janin masih dalam kandungan hingga umur 2-3 tahun yang dikenal dengan masa keemasan perkembangan otak anak (*golden age*). Stimulasi menurut Soedjatmiko dapat dilakukan dengan bermain aktif dengan penuh kasih sayang, gembira, dan bebas. Faktor kasih sayang ini juga penting, karena kedekatan emosional saat orang tua dan anak itu bermain dapat menstimulasi anak untuk berpikir kreatif. (www.kompas.com Sabtu, 24 Januari 2009).

Melatih Kemandirian dari Dalam Rumah

Collete Dowling, seorang psikolog mengatakan, “Kebebasan dan kemandirian tak bisa diminta dari orang lain, tetapi harus dikembangkan dengan susah payah dari dalam diri. Untuk meraihnya, kita harus melepaskan ketergantungan yang sebelumnya kita pergunakan sebagai tongkat untuk merasa aman, yakni pada diri sendiri tidak harus mengelabuinya dengan mimpi-mimpi kosong tentang berbagai hal yang terlalu jauh dari jangkauan. Ia realistis, berdiri mantap, ia merdeka untuk mencintai orang lain karena ia mencintai dirinya sendiri. (Collete Dowling, 1995: 50).

Kemandirian merupakan suatu kondisi mental yang penting. Dengan kemandirian, manusia merasa bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap dirinya dan memahami bahwa untuk mendapat sesuatu dibutuhkan proses. Pelan-pelan tapi pasti seorang ibu harus mengenalkan pada anak bahwa segala sesuatu harus diraih melalui perjuangan. Hidup adalah perjuangan, maka berjuanglah untuk hidup dan menjadi pemenang, jangan jadi pecundang.

Menanamkan kepada anak hendaknya dimulia sedini mungkin. Contoh kecil namun besar manfaatnya bagi tumbuhnya kemandirian pada anak adalah mengajarnya makan dengan mandiri tanpa menyuapi. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua, terutama ibu untuk merangsang anak sedini mungkin bisa makan sendiri. *Pertama*, diperlukan kursi khusus supaya posisi si balita sejajar dengan permukaan meja. Dengan kebiasaan duduk sama-sama, si anak dilatih untuk dapat meniru kebiasaan makan orang dewasa yang ada dalam keluarganya.

Kedua, melatih anak makan di usia dini memerlukan banyak kesabaran dan waktu, akan tetapi seharusnya dilakukan sebab semakin cepat diajari untuk mandiri semakin memudahkan orang tua, terutama ibu tidak tersita waktu yang banyak untuk menyuapi anak dan anak pun dapat belajar mandiri yang pada awalnya hanya makan secara mandiri tapi seiring dengan berjalannya waktu, maka anak akan mandiri terhadap berbagai hal.

Ketiga, diperlukan pengorganisasian agar suasana saat makan menjadi menyenangkan bagi anak karena anak lebih suka bermain sehingga orang tua harus mampu melibatkan anak makan bersama-sama keluarga lainnya dalam suasana yang menyenangkan.

Keempat, biasakan anak makan di dalam rumah dan hindari anak makan di halaman atau di jalan. Untuk mengajak mereka betah duduk, bermainlah sekedarnya. Untuk mengajak mereka betah duduk, bermainlah sekedarnya dengan permainan yang ringan-ringan saja. Kebiasaan ini bisa dikombinasikan dengan sang ibu sesekali menyuapi asalkan si anak mau duduk di kursi makan dengan tenang dan tetap dipancing agar anak berinisiatif untuk minta makan tanpa disuapi.

Kelima, pentingnya pengaturan keindahan makanan dan menciptakan variasi menu sehingga sajian makanan tampak menarik bagi anak-anak. Variasi makanan ini tidak tergantung pada mahalnyanya melainkan terletak pada kreativitas sang ibu dalam menata makanan di meja makan dan piring yang dipakai sebaiknya bervariasi sambil ibu mengatakan bahwa makanan yang dibuatnya sangatlah enak untuk memancing anak mudah memakannya.

Keenam, ibu harus memberi pujian ketika sang anak berhasil menghabiskan makanannya. Pujian dibutuhkan untuk menyemangati anak agar semakin suka makan sendiri. (Collete Dowling, 1995: 390).

Berkomunikasi Secara Sehat dengan Enak

Komunikasi memegang peranan sangat penting bagi hubungan apa saja. Demikian halnya komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi dasar bagi pertumbuhan mental dan psikologis yang baik bagi anak-anak. Komunikasi yang lebih intim melibatkan kontak fisik berupa sentuhan, elusan, dan dekapan akan membuat anak merasa *secure* dan nyaman. Orang yang di masa kanak-kanaknya kekurangan keintiman dan sekuritas, psikologis cenderung akan memiliki instabilitas kejiwaan anak, bahkan yang paling membahayakan anak akan mengalami mentalitas berupa ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain (psikopat) sampai dewasa.

Majalah *Parents* edisi Agustus 1999 menuliskan sejumlah aktivitas keseharian yang amat baik bagi anak di masa mendatang jika dilakukan. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh orang tua adalah murah senyum. Semakin banyak orang tua tersenyum lebih mudah pula bagi anak tersenyum serta mendapat perasaan yang menggembirakan. (Sintha Ratnawati, 2000: 21). Senyum meskipun sangat sederhana, bisa melepaskan ketegangan dan segera meningkatkan kegembiraan. Kendati tidak ingin tersenyum, para ilmuwan menganjurkan agar jangan segan-segan memaksa bibir anda untuk tersenyum karena hal itu akan meningkatkan semangat anda. Jangan tunjukkan tindakan *ngambek* atau uring-uringan karena anda orang tua dan bukan anak-anak. Senyum yang indah akan membuat suasana menjadi indah dan nyaman, situasi yang sangat dibutuhkan anak-anak.

Menjadikan Alam sebagai Sekolah bagi Anak

Alam bukan hanya gunung, melainkan juga manusia dengan berbagai persoalannya, maka manusia yang peduli pada alam akan kembali pada alam di mana manusia lain akan dibela dari kenistaan dan penindasan. Makna alam di sini adalah dunia yang luas, yang terus dilaluinya dalam posisinya sebagai pengembara yang berkeliling untuk mengabdikan diri dalam upaya memberantas kejahatan dan membela kemanusiaan.

Oleh karena itu, didiklah anak-anak dengan penuh kesadaran bahwa dia adalah bagian dari alam. Dia bertanggung jawab bagi kehidupannya. Dengan mengetahui alam yang luas dan manusia hanyalah bagian kecil di dalamnya lalu yang sebagian kecil di dalamnya itu melakukan penindasan terhadap yang lain, anak akan memiliki basis pengetahuan untuk peduli dan kelak akan membela hak-hak orang tertindas.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

-
1. Posisi ibu dalam pandangan Islam sangatlah mulia. Sebagai bukti muliaan kedudukan ibu dalam ajaran Islam, seorang ibu berhak memperoleh bakti dari seorang anak sebanyak tiga kali lipat dibanding ayah. Kemuliaan itu juga disinyalir bahwa surga terletak di telapak kaki ibu, bahkan rida Allah tergantung pada ridanya orang tua, terutama ibu.
 2. Seorang ibu sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Untuk melakukan tugas mulia tersebut seorang ibu dapat melakukan berbagai hal seperti:
 - a. Memberi nama yang baik pada anak;
 - b. Memaksimalkan perkembangan otak anak;
 - c. Melatih kemandirian dari dalam rumah;
 - d. Berkomunikasi secara sehat dengan anak;
 - e. Menjadikan alam sebagai sekolah bagi Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Laksana, 2011.
- Dowling. Collete. *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita dan Kemandirian*. Cet. I; Jakarta: Erlangga, 1995.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik: Urgensi Pendidikan Profresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Cet. I; Jakarta: ar-Ruzz Media, 2011.
- Ratnawati, Shinta. *Keluaraka Kunci Sukse Anak*. Cet. I; Jakarta; Kompas, 2000.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, MS. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Cetpat ditarik. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter*. Cet. I; Yogyakarta: UNY Press, 2009.